

**NĀZIK AL-MALĀ`IKAH:
Sepintas Biografi dan Pemikirannya tentang Puisi Bebas
(Studi Tokoh Sastra Arab)**

Oleh: Achmad Atho`illah

The Muallaqat Forum of Jogjakarta
MJ1/1452 B Gedongkiwo, Mantrijeron, Bantul, DIY

Abstract

This article aims to provide a short biography of Iraqi Arab poet, Nāzik al-Malā`ikah, and her thoughts about free verse (*al-syi'r al-ḥurr*). In this paper, the writer applies her personal life history. The results of this article show that Nāzik is a popular figure in modern Arabic literature. She occupies a prominent position not only because of her innovative experimental poetry, but also because of her critical theories. Since the publication of her first collection, *'Āsyiqah al-Lail* (1947),—which contains one of her best known works entitled *Kūlira*—she has contributed toward transforming Arabic poetry in terms of its orientation and structure. This is reflected equally in her works and in her critical theorization of the new poetic form known as free verse (*al-syi'r al-ḥurr*). In 1949, she published her second volume of poems, *Syazāyā wa Ramād*, and prefaced it with a theory of new poetry metrics. Nāzik defines free verse (*al-syi'r al-ḥurr*) as any poetry that departs from the two-hemistich line system and that employs the *taf'ilah* “foot”. And, the basic of the *taf'ilah* poetry is the unity of metrical foot. In her theory of new poetry metrics, she recommended two kinds of meters. They are pure meters (*al-buḥūr al-ṣāfiyah*) and mixed meters (*al-buḥūr al-mamzūjah*).

Kata kunci: Nāzik al-Malā`ikah; puisi bebas; sastra Arab.

A. PENDAHULUAN

Karya sastra tidak lahir dari sebuah kekosongan budaya (Teeuw via Pradopo, 2005: 223), begitu juga puisi. Puisi merupakan refleksi pemikiran, perasaan, dan keinginan seseorang melalui sebuah medium bahasa. Sastra dan seni, begitu juga halnya puisi, selalu berada dalam ketegangan antara aturan dan kebebasan, mimesis dan kreasi, antara tiruan dan ciptaan, antara Horatus dan Longitus, antara *technique* dan *talenta*, *limit* dan *licence*, antara *convention* dan *invention* (Levin via Teeuw, 2003: 84). Hal ini disebabkan karena aspek kreativitas merupakan ciri utamanya.

Lahirnya karya sastra Arab, khususnya genre puisi, yang tercipta dari goresan pena para penyair Arab juga mengalami ketegangan-ketegangan tersebut. Hal ini sejalan dengan apa yang telah dikemukakan oleh Riffaterre bahwa puisi selalu berubah-ubah sesuai dengan evolusi selera dan perubahan konsep estetikanya. Sehingga tak heran lagi dalam perkembangannya genre puisi Arab selalu mengalami guncangan konvensi, yang dapat disinyalir sebagai penyebab munculnya aliran-aliran dalam perpuisian Arab, khususnya pada masa modern. Ketegangan konvensi formal puisi Arab yang menyimpangi konvensi yang sudah ada, tampak kentara ketika puisi bebas (*al-syi'r al-ḥurr*) muncul di belantika perpuisian Arab. Di antara tokoh yang memiliki peranan penting dalam upaya eksperimen memunculkan puisi bebas tersebut adalah dua penyair besar asal Irak Nāzik al-Malā'ikah (1923-2007) dan Badr Syākir al-Sayyāb (1926-1964).

Sebagai medium perantara yang ingin membebaskan sastra Arab dari belenggu kekakuan menuju pada sebuah kreativitas puisi Arab yang benar-benar "merdeka", sosok Nāzik dan juga pemikirannya tentang puisi perlu mendapatkan perhatian. Oleh karena itu, tulisan singkat ini akan mencoba memberikan gambaran tentang kehidupan Nāzik dan juga peranannya dalam pembaharuan puisi Arab

sehingga dapat diketahui seberapa jauh perubahan konvensi sastra yang terjadi.

B. SEPINTAS KEHIDUPAN NĀZIK

1. Kelahiran dan Aktivitas Akademisnya

Nāzik al-Malā'ikah yang memiliki nama lengkap Nāzik Shāādiq Ja'far al-Malā'ikah lahir pada tanggal 23 Agustus 1923 di Baghdad. Ia tumbuh dalam lingkungan yang mencintai ilmu dan sastra. Ibunya, Salma Abd al-Razzāq, adalah seorang penyair yang memiliki antologi puisi *Unsyūdah al-Majad*, sedangkan bapaknya selain seorang penyair juga seorang guru bahasa dan sastra Arab yang pernah menjadi editor sebuah ensiklopedia sebanyak 20 jilid. Sehingga tidak heran jika ia sudah mulai menyentuh sastra klasik sedari kecil. Ia menguasai ilmu naḥwu, membaca dan mempelajari sumber-sumber warisan bangsa Arab, baik bidang bahasa maupun sastra. Dirinya sangat antusias dalam belajar hingga ia membaca buku *al-Bayān wa at-Tabyīn* yang ditulis oleh al-Jāhiz hanya dalam waktu delapan hari, sementara pada saat itu kondisi matanya sudah tidak membaik. Dirinya sangat merasakan ketakutan ketika ia tidak membaca buku selama delapan jam dalam satu hari (Atho`illah, 2007: 128).

Pendidikan Nāzik al-Malā'ikah ditempuh pada Fakultas Tarbiyyah dan selesai dengan gelar kesarjanaannya pada tahun 1944. Selama masih kuliah ia mempublikasikan beberapa karya puisinya di surat kabar dan majalah. Selelah itu ia melanjutkan ke jenjang magister di Amerika Serikat dengan mengambil studi sastra Inggris dengan beasiswa di Universitas Princeton, New Jersey dan selesai pada tahun 1950 dengan fokus studi sastra bandingan.

Nāzik al-Malā'ikah sungguh-sungguh dalam mempelajari bermacam-macam bahasa, seperti; Inggris,

Francis, Jerman, dan Latin. Pada tahun 1954, ia datang yang kedua kalinya ke Amerika Serikat untuk menempuh studi doktoralnya di Universitas Wisconsin sebagai utusan dari Universitas Irak. Sekembalinya ke Irak, pada tahun 1957, ia menjadi dosen bantuan pada Fakultas Tarbiyah. Setelah itu, dirinya pindah ke Universitas Bashrah. (www.adab.com, diakses 20 Juli 2006).

Antara tahun 1959-1960, Nāzik al-Malā`ikah meninggalkan Irak dan menetap di Bairut. Di tempat ini ia meluncurkan karya-karya puisi dan juga kritiknya. Kemudian kembali lagi ke Irak untuk mengajar bahasa dan sastra Arab di Universitas Basrah. Pada tahun 1964, ia diperistri oleh Dr. 'Abd al-Hādī Maḥbūbah, Rektor Universitas Bashrah (www.adab.com, diakses 20 Juli 2006).

Ia pernah melakukan perjalanan ke Kuwait bersama sang suami dan menjadi tenaga pengajar di Universitas Kuwait. Pada tahun 1985, universitas tersebut memberikannya sebuah tanda mata untuk bantuan pengobatannya setelah penyakitnya semakin parah. Dari Kuwait, ia langsung kembali ke Irak dan dari sana ia kemudian terbang ke Kairo untuk menjalani pengobatan medis karena minimnya obat di Irak sebagai dampak dari blokade Amerika. Setelah itu, bersama dengan suami dan anak satu-satunya Dr. Barāq akhirnya ia memutuskan untuk menetap di sana untuk selamanya (Atho`illah, 2007: 128).

2. Aktivitas Sastra dan Karya-karyanya

Pembacaan Nāzik terhadap filsafat membantu dia dalam mencapai sebuah pemikiran ideologis yang dialektis. Pada masa-masa mudanya, ia sudah menunjukkan kecenderungannya pada puisi Arab modern yang ditulis oleh Muhammad Hassan Isma'īl, Badawi al-Jabal, Umar Abu Raisyah, dan juga yang lainnya. Bagi Nāzik tahun 1941 merupakan tanda permulaan kedewasaannya, baik secara

sosial maupun spiritual. Ditambah lagi tahun ini adalah tahun revolusi bagi rakyat Irak di mana revolusi nasional yang dipimpin oleh Rasyid al-Kilani sedang bergulir (<http://www.arabicnews.com>, 4/16/1998).

Sebagai seorang penulis, Nāzik pertama kali muncul di publik pada tahun 1947 dengan antologi puisi pertamanya berjudul *'Āsyiqah al-Lail*. Tema-tema kekecewaan dan keputusasaan sangat familier dan kental pada karya-karya aliran romantisme kesusastraan Arab dalam dekade 1930-an dan 1940-an, begitu pula karya Nāzik. Berbarengan dengan munculnya puisi Badr Syākir as-Sayyāb yang berjudul *Hal Kāna Ḥubban*, puisi Nāzik yang bertajuk *al-Kūlirā* (1947) dianggap sebagai pendobrak pertama gerakan pembaharuan dalam puisi Arab modern atau yang lebih dikenal dengan puisi bebas (*al-syi'r al-ḥurr*).

Pada tahun 1949, Nāzik meluncurkan antologi keduanya, *Syazāyā wa Ramād*, di mana dalam pengantarnya ia memberikan teori matra puisi baru. Sehingga dapat dikatakan bahwa peluncuran antologi tersebut merupakan peluncuran sajak bebas sebagai format baru untuk *avant-garde* puisi Arab karena sebelumnya selama lima belas abad format puisi dengan sajak/rima tunggal telah melenggang dan mapan tanpa ada guncangan.

Pada tahun-tahun berikutnya, Nāzik lebih banyak membaca karya-karya sastra Inggris dan Prancis. Selain itu ia juga mempelajari bahasa Latin dan juga mendalami puisi-puisi panjang dari para penyair Yunani Kuno yang terkenal.

Di sela-sela aktivitas sastranya, Nāzik juga telah turut serta memberikan pembelaan terhadap hak-hak perempuan. Ia pernah memberikan dua ceramah dalam perkuliahannya pada tahun 1950-an tentang posisi perempuan dalam masyarakat patriark yaitu "Perempuan antara Kepasifan dan Moral Positif" (1953) dan

“Fragmentasi dalam Masyarakat Arab” (1954) (www.aliraqi.org, diakses tanggal 30 Oktober 2007).

Pada tahun 1957, Nāzik menerbitkan antologi puisinya yang ketiga bertajuk *Qarārah al-Maujah*. Revolusi 14 Juli 1958 merupakan sumber inspirasi terbesar dalam antologi ini. Kemudian disusul dengan penerbitan buku kritik sastranya yang pertama berjudul *Qaḍāyā al-Syi'r al-Mu'āšir* pada tahun 1962 (<http://www.arabicnews.com>, 4/16/1998).

Pada akhir-akhir tahun 1960-an Nāzik mulai menjauhkan dirinya dari eksperimentasi dan lebih cenderung membangun moralitas dan pandangan konservatif. Ia juga menulis beberapa puisi religius. Nāzik memiliki buku harian yang memuat semua catatan kehidupannya. Ia masih suka bermain seperti masa-masa mudanya. Masih suka menyanyikan lagu-lagu Omm Kulthoum dan Abdel-Wahab Mohamed. Nāzik juga menerjemahkan puisi-puisi yang digubah oleh para penyair seperti Byron, Thomas Gray, dan Rupert Brooke. Pada tahun 1960-an ini ia juga mengkritik para penulis muda yang telah menelan mentah-mentah tanpa kritik beberapa model Barat yang masuk. Di akhir tahun 1960-an ini ia telah menerbitkan antologinya *Syajarah al-Qamar* (1968).

Pada tahun 1970, Nāzik menulis sebuah puisi panjang berjudul *Ma'sāh al-Ḥayah wa Ugniyyah li al-Insān*. Karya ini kemudian disusul dengan penerbitan antologi puisi *Yugayyir Alwānah al-Baḥr* (1976), antologi puisi *Li al-Ṣalāh wa aš-Ṣaurah* (1978), serta sebuah studi ilmiah berjudul *Sikūlūjiyā al-Syi'r* (1979).

Di bidang sastra, Nāzik telah memperoleh beberapa penghargaan. Puisi terakhir yang ia tulis adalah puisi yang berjudul *Anā Wahdī* yang merupakan puisi duka atas kepergian sang suami Dr. Mahbūbah (Atho`illah, 2007: 129).

3. Masa-masa Terakhir Kehidupannya

Sepeninggalan suaminya pada tahun 2001, Nāzik hidup dalam keguncangan dan ketidaktentuan. Sampai-sampai sebagian surat kabar ada yang memberitakan tentang kematiannya meski ia masih hidup (Atho'illah, 2007: 129).

Setelah larut dalam kesendiriannya selama bertahun-tahun, akhirnya Nāzik harus benar-benar menemui ajalnya pada tanggal 20 Juni 2007 di usianya yang ke-84 tahun. Jauh dari air mata kekerasan yang mengoyak negerinya, Nāzik dimakamkan pada sebuah pemakaman keluarga di Kairo. Sebelum dimakamkan, jenazah Nāzik yang diselimuti oleh helaian kain berwarna hitam, merah, hijau, dan putih sebagai lambang bendera Irak, diistirahatkan sejenak di sebuah masjid di Kairo, Sarraya al-Quba, yang berada di sekitar tempat tinggalnya selama di pengasingan sejak 1990. Dalam acara pemakamannya tersebut, seorang imam berkebangsaan Mesir, Syekh Kishk, turut memimpin doa. Presiden Irak Jalal at-Talabani juga turut berkabung sehari setelah wafatnya (Voices of Iraq [VOI], 21 Juni 2007).

C. NĀZIK DAN PUISI BEBAS

Puisi bebas (*free verse*) telah populer di Barat sudah sejak mulai abad ke-19 dan telah dipraktekkan oleh beberapa penyair Jerman seperti Henrich Heine (1797-1856) yang beraliran romantik, penyair Amerika seperti Walt Whitman (1819-1892), dan juga beberapa penyair Prancis. Pada abad ke-20, eksperimentasi puisi bebas di Barat kemudian dilanjutkan oleh beberapa penyair seperti penyair Amerika Ezra Pound (1885-1972), T.S. Eliot (1888-1965), Hart Crane (1899-1932), dan W.H. Auden (1907-1973).

Fenomena semacam ini pun tidak luput dari dunia Arab. Beberapa penyair Arab sejak permulaan abad ke-20 telah melakukan beberapa eksperimentasi untuk keluar dari struktur-struktur yang kaku. Tidak sampai pada

pertengahan tahun 1940-an, para penyair Arab telah sukses membuat format sajak bebas menjadi sesuatu yang dapat diterima. Salah satu antologi puisi Nāzik yang berisi sebelas puisi, dalam pengantarnya menjelaskan beberapa keuntungan penggunaan pola sajak baru sebagai “perlawanan” terhadap kaum tua.

Nāzik termasuk salah satu figur modern terkemuka yang turut menyokong pergerakan dengan tulisan-tulisan kritisnya di era 1950-an. Ia melontarkan argumentasi untuk menentang puisi bermatra dengan salah satu dari puisi terbaiknya yang terkenal yakni puisi yang berjudul *Kūlira* (Kolera) yang dilatarbelakangi oleh efek emosional dari mewabahnya penyakit kolera dari Mesir ke Irak pada tahun 1947. Di dalam puisinya tersebut Nāzik menyatakan,

سَكَنَ اللَّيْلُ
أَصْغَ إِلَى وَقَعِ صَدَى الْأَنْثَاءِ
فِي عُمُقِ الظُّلْمَةِ، تَحْتَ الصَّمْتِ، عَلَى الْأَمْوَاتِ

“Malam tenang
dengarkan efek gema suara rintihan
di gelap gulita di bawah kesunyian, di atas mayat-mayat”
(Āzil, 2002: 339)

Pengambilan pokok materi dari puisi tersebut adalah dari sejarah terbaru (peristiwa-peristiwa aktual) pada saat itu. Dalam karyanya tersebut Nāzik pertama kali mempertunjukkan berbagai kemungkinan format sajak modern. Walaupun tak bisa dipungkiri, sebagian akademisi menyatakan bahwa puisi tersebut tidak jauh beda dari bentuk dan ritme puisi lama (Al-Syanṭi, 1992: 203).

Kumpulan artikel-artikel Nāzik yang kemudian diterbitkan dengan judul *Qaḍāyā al-Syi'r al-Mu'āṣir* (1962), telah mengundang dan melanjutkan perdebatan yang lebih

sengit dari para pemikir dan kritikus. Dalam bukunya tersebut Nāzik mencoba membangun fondasi bagi puisi bebas (Āzil, 2002: 335). Lebih lanjut, ia kemudian menghasilkan beberapa prinsip yang dirumuskan dalam karyanya *Syazāyā wa Ramād* yang di antaranya memuat sajak berjudul *Ugniyyah Ḥub li al-Kalimāt*.

فيم نخشى الكلمات ؟
إنّ منها كلماتٍ هي أجراسٌ خفيّةٌ
رَجَعُهَا يُعْلِنُ من أعمارنا المنفعلاتُ
فترةٌ مسحورةٌ الفجرِ سخيّةٌ
قَطَرَتْ حَسًا وحبًّا وحياةً
فلماذا نحنُ نخشى الكلمات؟

*Mengapa kita takut kata-kata?
Beberapa kata adalah lonceng-lonceng rahasia,
Gema nadanya mengalunkan kehidupan kami yang penuh emosi
Di waktu berlimpah yang dibius fajar
Menyeret perasaan, cinta dan kehidupan,
Jadi mengapa kita takut kata-kata?*

(Ugniyyah Ḥub li al-Kalimāt dalam Dīwān Nāzik al-Malā'ikah Jilid 2)

Menurut Nāzik, setiap penyair memiliki kebebasan untuk memilih cara pengungkapan sesuai apa yang diinginkannya. Ia menginginkan kalimat-kalimat dalam puisi harus memiliki kedalaman makna selain bentuk yang indah. Dalam konsep-konsepnya tentang pembaharuan dalam puisi Arab, ia tidak melepaskan diri dari dua hal, yaitu pengetahuan tentang prosodi (*'arūd*) dan pembacaannya terhadap puisi-puisi Inggris. Nāzik menyatakan bahwa puisi modern sekalipun, pada dasarnya masih tetap membutuhkan dan meminjam prosodi al-Khalīl bin Ahmad. Ia tidak meninggalkan begitu saja model puisi

dua *syatr*, tidak juga terpaku pada batasan-batasan atau hukum pola puisinya al-Khalīl.

Nāzik membedakan antara aturan dalam puisi dua *syatr* dengan puisi *al-taf'ilah* (*single foot*/kaki sajak). Dalam puisi dua *syatr* (dua bagian) sang penyair harus memenuhi dua sistem, yaitu adanya *al-ṣadr* (*first hemistich*) dan *al-'ajz* (*second hemistich*). Selain itu, penyair juga harus berpatokan pada *baḥr-baḥr* (matra-matra) yang berjumlah 16, di mana pada akhir *syatr* kedua tidak ada alternatif lainnya kecuali sang penyair harus menghentikannya. Ketika kata-katanya berhenti, maka maknanya pun juga ikut berhenti. Sehingga tidak jarang ditemui puisi Arab yang terlalu memaksakan bentuk pada isi yang dikandungnya, yang pada akhirnya puisi yang dihasilkannya kehilangan efeknya yang vital (Al-Wā'ili, 2006).

Sistem dua *syatr*, bagi Nāzik sangat mengekang kebebasan sang penyair. Oleh karena itu, ia menawarkan sebuah bentuk baru yaitu puisi *al-taf'ilah*. Puisi *al-taf'ilah* adalah salah satu bentuk reaksi atas puisi dua *syathr* yang menginginkan adanya kebebasan setiap *syatr*, tetapi tidak berarti bahwa puisi bentuk ini tidak ada penghentian ritme dan makna di akhir setiap *syatr*-nya. Puisi jenis ini tidak mengharuskan sang penyair untuk menghentikan makna dan juga kata-katanya di akhir *syatr* sehingga sang penyair memiliki hak penuh untuk memendekkan atau memanjangkannya.

Menurut Nāzik, *al-syi'r al-ḥurr* 'puisi bebas' adalah puisi yang keluar dari sistem dua *syatr* dan di dalamnya terdapat keteraturan *al-taf'ilah*. Puisi bebas yang ditawarkan oleh Nāzik masih mengikuti pola dan masih ditemui sejumlah *baḥr* (matra) berjumlah 16 yang sudah dikenal. Oleh karena itu puisi *al-taf'ilah* belum bisa lepas secara mutlak dari fenomena prosodik, yaitu dengan: (1) adanya sejumlah *al-taf'ilah* dalam setiap baris, (2) adanya keteraturan *syatr* (*hemistich*) dan *qāfiyah* (rima), serta (3)

adanya gaya penggunaan *al-tadwīr* (pengulangan), *zihāf*, dan *watad*. Berdasarkan hal ini maka puisi bebas yang ditawarkan oleh Nāzik masih belum sepenuhnya meninggalkan *wazan* (pola) dan *qafiyah*. Begitu juga *syatr*-nya, apakah itu panjang atau pendek, masih tetap tunduk pada harmonisasi bunyi dan syakal yang sejenis dalam *al-taf'īlah*nya (Al-Wā'ili, 2006).

Dasar puisi *al-taf'īlah*, menurut Nāzik, adalah kesatuan *al-taf'īlah*. Ada kebebasan dari sang penyair untuk membuat *al-taf'īlah* dalam satu baris sajak puisinya sesuai dengan keinginannya. Dalam hal matra, Nāzik telah menetapkan kaidah yang kuat yaitu keluar dari sejumlah matra puisi yang ditawarkan oleh al-Khalīl karena dianggap tidak memiliki fungsi dalam puisi bebas. Di antara matra yang tidak digunakan lagi adalah *aṭ-ṭawīl*, *al-madīd*, *al-baṣīṭ*, *al-munsarih* (al-Wā'ili, 2006). Jenis-jenis matra ini dipandang tak sesuai untuk jenis puisi ini karena tidak adanya pengulangan.

Selanjutnya, Nāzik dalam al-Wā'ili (2006) merekomendasikan beberapa matra yang layak digunakan dalam puisi bebas, yaitu:

1. *Al-Buḥūr al-ṣāfiyah* (matra-matra murni)

Yang dimaksud di sini adalah matra-matra yang *syatr*-nya tersusun dari pengulangan satu *al-taf'īlah*, yang termasuk di antaranya adalah sebagai berikut.

- a. Matra *al-kāmil* (متفاعلن متفاعلن متفاعلن).
- b. Matra *al-ramal* (فاعلاتن فاعلاتن فاعلاتن).
- c. Matra *al-hazaj* (مفاعيلن مفاعيلن).
- d. Matra *al-rajaz* (مستفعلن مستفعلن مستفعلن).
- e. Matra *al-mutaqārib* (فعولن فعولن فعولن).
- f. Matra *al-mutadārik* (فاعلن فاعلن فاعلن).
- g. Matra *majzū' al-wāfir* (مفاعلتن مفاعلتن).

2. *Al-Buḥūr al-mamzūjah* (matra-matra tercampur/tak murni)

Yaitu matra-matra yang dalam *syatr*-nya terdapat lebih dari satu *al-taf'ilah* dan salah satu *al-taf'ilah* ada yang diulang. Adapun yang termasuk di sini adalah:

a. Matra *al-sarī'* (مستفعّلن مستفعّلن فاعلن)

b. Matra *al-wāfir* (مفاعلتن مفاعلتن فعولن)

Pada kedua matra ini, Nāzik mensyaratkan adanya variasi di sejumlah *al-taf'ilah* yang diulang. Dalam matra *al-wāfir* harus berjalan selaras dengan keteraturan berikut.

مفاعلتن فعولن
مفاعلتن مفاعلتن مفاعلتن فعولن
مفاعلتن مفاعلتن فعولن
مفاعلتن فعولن

Artinya, setiap baris sajak diakhiri dengan *al-taf'ilah* فعولن.

Demikianlah garis besar asas-asas pokok yang dikemukakan oleh Nāzik tentang puisi bebas, yang setidaknya telah berdampak pada dinamisasi perkembangan sastra Arab, terutama genre puisi. Hal ini terlihat dengan adanya dialog pemikiran dari para sastrawan sendiri maupun para kritikus dalam menanggapi fenomena ini.

Banyak penyair dan kritikus yang menolak asas-asas tersebut, dengan berpendapat bahwa asas-asas itu merupakan kaidah-kaidah yang tak kurang kakunya daripada kaidah-kaidah pada sistem matra al-Khalīl. Tidak hanya itu, penyair-penyair lain ada yang mengubah asas-asas itu dengan menggunakan kombinasi matra-matra dalam puisi mereka, atau dengan membentuk *al-taf'ilah* mereka sendiri.

Salah seorang kritikus Mesir terkemuka, Muhammad Nuwaihi, juga turut memberikan sumbangan kritik atas teori yang dikemukakan oleh Nāzik. Ia menganjurkan perubahan pada pembentukan baris sajak Arab modern dari struktur tradisionalismya yang berdasarkan kuantitas ke arah pola yang berdasarkan aksen seperti dalam puisi Inggris (Andangdjaja, 1983: 30).

Selain Nuwaihi, Jabra Ibrahim Jabra (1920-1994), salah seorang penyair dan kritikus sastra terkemuka asal Palestina, juga tak tinggal diam. Ia berkomentar bahwa teori yang dikemukakan oleh Nāzik pada awal tahun enam puluhan hanya akan membelenggu para penyair dan memundurkan mereka hingga kembali terbelenggu dengan aturan-aturan baru. Nāzik disalahkan oleh Jabra karena ia masih menggunakan beberapa aturan unit irama, sehingga terdapat banyak pengulangan yang dinilainya kurang memenuhi potensi dan momentum puisi baru (Jabra dalam Boulatta, 2007: 55). Di sisi lain, Jabra juga menyalahkan Nāzik karena ia tidak bisa membedakan antara puisi bebas (*free verse/vers libre*) dan puisi prosa (*poème en prose*). Pengacauan tersebut telah mengakibatkan Nāzik salah memvonis kedua seni sastra tersebut.

D. PENUTUP

Demikianlah sepintas biografi Nāzik dan sepenggal pemikirannya tentang puisi, terutama puisi bebas atau dalam dunia sastra Arab lebih dikenal dengan sebutan *al-syi'r al-ḥurr*. Meskipun tampak bahwa pembaharuan yang dilakukan oleh Nāzik dalam jenis puisi ini tidak "total", tetapi ini merupakan sumbangan baru dalam khasanah kesusastraan Arab pada masa itu.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Āzil, Huni Muhammad Hasan. 2002. *Tayyārāt wa Mazāhib Adabiyyah Hadīṣah*. Al-Qāhirah: Kulliyah al-Lughah al-'Arabiyyah-Jāmi'ah al-Azhar.
- Adab.com. "Nāzik al-Malā'ikah" dalam situs www.adab.com, diakses 20 Juli 2006.
- Aliraqi.org. "Nazik al-Mala'ika" dalam situs <http://www.aliraqi.org/forums/showthread.php?t=34341&page=3>, diakses pada tanggal 30 Oktober 2007.
- Al-Syanṭi, Muhammad Ṣālih. 1992. *Al-Adab al-'Arabī al-Hadīs (Madārisuhu wa Funūhunu wa Taṭawwuruḥu wa Qahāyāhu wa Namāziju minhu)*. Al-Mamlakah al-'Arabiyyah as-Su'ūdiyyah: Dār al-Andalus.
- Al-Wā'ili, Karīm. 2006. "Jamāliyāt at-Tasykīl al-Īqā'ī fi al-Qashīdah al-'Arabiyyah al-Hadīṣah". Dalam http://www.kuwait25.com/ab7ath/print.php?tales_id=77 diakses tanggal 9 Maret 2006.
- Andangdjaja, Hartojo. 1983. *Puisi Arab Modern*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Arabicnews.com. "Nazik al-Malaika and the Search for the Self Poetry" dalam <http://www.arabicnews.com>, 4/16/1998, diakses 17 Juli 2005.
- Atho`illah, Achmad. 2007. *Leksikon Sastrawan Arab Modern (Biografi & Karyanya)*. Yogyakarta: Datamedia bekerjasama dengan al-Mu'allaqāt Centre.
- Boulatta, Issa. J. 2007. *Jendela Modernisasi Sastra Timur Tengah*. Yogyakarta: Penerbit Belukar.
- El-Wardani, Mahmoud. 2007. "Nazik Al Malaika". Dalam www.onefineart.com, diakses tanggal Agustus 2007.

Pradopo, Rahmat Joko. 2005. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Teeuw, A. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya, 2003.

Voices of Iraq. 2007. Dalam <http://www.aswataliraq.info/>, diakses tanggal 27 Juni 2007.



